

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi atas realitas sosial menjadi istilah yang terkenal semenjak dikemukakan oleh Peter L. Berger (sosiolog asal Amerika) dan Thomas Luckmann (sosiolog asal Jerman) melalui sebuah buku yang berjudul "*The Social Construction of Reality*". Melalui karyanya tersebut, mereka menggambarkan sebuah realitas sosial yang terbentuk melalui proses sosial, tindakan dan interaksi secara terus menerus yang subjektif.<sup>11</sup> Manusia dipandang memiliki subjektifitasnya sendiri. Manusia adalah agen untuk dirinya sendiri. Terdapat area subjektifitas atas diri seseorang ketika mengambil tindakan dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Pada dasarnya, teori konstruksi atas realitas sosial merupakan kajian teoritis tentang sosiologi pengetahuan. Teori ini juga merupakan kelanjutan dari suatu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu teori sosial yang biasa digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial. Salah satu teori yang merupakan pendekatan fenomenologi ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger.

Terdapat dua istilah pada sosiologi pengetahuan Berger, yaitu kenyataan (realitas) dan pengetahuan. Realitas sosial mulai dijelaskan oleh

---

<sup>11</sup> Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 301.

Berger dan Luckmann dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah sebuah kualitas yang ada dalam kenyataan-kenyataan yang diakui mempunyai keberadaan (*being*) dan tidak bergantung pada kehendak individu. sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian jika kenyataan-kenyataan itu nyata dengan karakter yang spesifik.<sup>12</sup>

Dalam memahami teori konstruksi sosial, dapat dimulai kembali dengan pandangan Berger tentang masyarakat. Masyarakat dipandang Berger sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang sifatnya luas. Hubungan-hubungan tersebut memiliki keteraturan atau pola. Sehingga tidak terbentuk secara sembarangan atau tidak beraturan. Keteraturan atau pola tersebut dipandang Berger sebagai suatu sistem interaksi.<sup>13</sup> Kemudian ia juga menjelaskan bahwa realitas kehidupan memiliki dimensi subjektif dan dimensi objektif. Posisi manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Dimensi subjektif disini ketika manusia memberikan pengaruh melalui proses internalisasi. Proses ini terjadi secara dialektis, terdapat tesa, anti tesa, dan sintesa. Berger melihat manusia sebagai produk masyarakat dan begitu sebaliknya, masyarakat sebagai produk manusia.

Berger juga mengatakan jika institusi masyarakat terbentuk dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi sosial manusia. Walaupun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, tetapi nyatanya semua itu dibentuk dalam definisi yang subjektif pada proses

---

<sup>12</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1190), 1.

<sup>13</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Predamedia Group, 2015), 192.

interaksi. Objektivitas baru terjadi ketika ada penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain dengan definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang lebih tinggi, dunia diciptakan manusia dalam makna simbolis yang universal. Yaitu pandangan hidupnya menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial juga memberi makna dalam berbagai bidang kehidupan. Sederhananya, Berger dan Luckmann berpendapat jika terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu..<sup>14</sup>

Berangkat dari teori Hegel tentang tesis-antitesis-sintesis, Berger menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut penjelasan ketiga proses sosial tersebut:

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah tahap penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokulturalnya sebagai produk dari manusia sekaligus menjadi momentum adaptasi diri. Proses eksternalisasi ini merupakan usaha mencurahkan atau mengekspresikan diri individu pada dunia melalui berbagai kegiatan. Hal ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia bahwa ia akan selalu mencurahkan diri di tempat ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luar. Manusia akan berusaha menangkap dirinya. Melalui proses ini manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Dalam tahap ini

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

seorang manusia dapat menguatkan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Melalui proses eksternalisasi ini realitas sosial ditarik keluar individu. Pada tahap ini realitas sosial yang berupa adaptasi dengan teks suci, hukum, kesepakatan ulama, norma, nilai dan sebagainya yang hal ini berada di luar diri manusia. dengan demikian proses eksternalisasi melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks dengan dunia sosio-kulturalnya. Adaptasi atau penyesuaian diri dapat melalui bahasa, tindakan, dan interpretasi atas teks atau dogma-dogma.

## **2. Objektivasi**

Dalam tahap ini, suatu produk sosial mengalami proses institusionalisasi dan individu memanifestasikan diri melalui produk-produk kegiatan manusia yang telah tersedia. Produk yang dimaksud di sini yaitu hasil yang telah dicapai yang berupa realitas-realitas objektif. Dalam tahap ini pula manusia dipandang sebagai realitas yang objektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang telah mengalami proses institusionalisasi.

Pada proses ini juga terdapat proses pembedaan antara realitas individu dan realitas sosial lain yang berbeda, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Pada proses konstruksi sosial, objektivasi disebut sebagai interaksi melalui institusionalisasi dan legitimasi. Melalui institusionalisasi dan legitimasi, individu memiliki

tugas untuk menarik subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Institusionalisasi akan terjadi jika ada kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.<sup>15</sup>

### **3. Internalisasi**

Melalui internalisasi masyarakat dapat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi adalah tahap dimana individu mengidentifikasikan dirinya di tengah lembaga sosial pada saat individu tersebut menjadi anggota. Dalam tahap ini seorang individu melakukan penyerapan terhadap dunia objektif ke dalam kesadarannya hingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Berbagai unsur dari dunia luar yang sudah terobjektifikasi akan diserap sebagai gejala internal oleh kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat. Menurut Berger, realitas itu bukan terbentuk secara ilmiah, bukan juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Namun sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Melalui pemahaman ini maka realitas menjadi berwajah ganda. Masing-masing orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda ketika memandang sebuah realitas. Masing-masing orang yang memiliki pengalaman, pergaulan, pendidikan, dan prefensi tertentu akan memiliki penafsiran atas realitas sosial dengan konstruksi yang berbeda-beda.

---

<sup>15</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 44.

Internalisasi terjadi karena adanya upaya identifikasi diri. Individu dalam mengoper peranan dan tindakan orang-orang yang berpengaruh kemudian menginternalisasi dan menjadikannya bagaimana individu bersikap. Individu dalam mengidentifikasi diri dapat terlibat dalam proses sosialisasi. Sosialisasi ini terdiri dari sosialisasi primer dan sekunder. Pada sosialisasi primer ini tidak terjadi masalah dalam proses identifikasi karena orang-orang yang berpengaruh bukan atas dasar pilihan. Melalui sosialisasi primer individu menginternalisasinya sebagai satu-satunya dunia yang ada dan yang dapat dipahami. Dengan demikian internalisasi dalam sosialisasi primer akan jauh tertanam dalam kesadaran. Sosialisasi ini biasa terjadi di lingkungan keluarga. Kemudian sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang berlandaskan lembaga. Sosialisasi ini diwujudkan saat individu menempuh pendidikan formal dari anak-anak hingga dewasa.

Berger dan Luckmann menyatakan jika kenyataan subjektif itu yang harus dipertahankan. Karena sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan jika kenyataan subjektif dapat diubah. Hidup ditengah-tengah masyarakat artinya melibatkan diri dalam proses yang terus menerus untuk memodifikasi kenyataan yang subjektif. Kenyataan subjektif sebenarnya tidak dapat disosialisasikan sepenuhnya karena proses-proses sosial tidak dapat merubah sepenuhnya.

## **B. Pluralisme dalam Agama**

Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata *plural* yang artinya banyak atau berbilang. Kata ini dapat juga digunakan untuk menunjuk lebih dari satu. Sedangkan *isme* berarti suatu paham atau aliran. Pada dasarnya, pluralisme merupakan suatu paham atau aliran yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Pluralisme ini dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua, sehingga ketika tidak berhati-hati, maka bisa saja melukai penggunanya. Mengutip dari apa yang sudah diungkapkan oleh Gus Dur, bahwa dalam menyikapi pluralisme, maka masing-masing pemeluk agama harus dapat berkomitmen untuk memegang kokoh dogmatika agama yang sudah dianut masing-masing. Seorang pluralis ketika dihadapkan pada beragam faham agama bukan hanya dituntut untuk membuka diri dan belajar menghormati lawan bicaranya saja. Tetapi, lebih dari itu seorang pluralis harus berkomitmen terhadap agama yang sudah dianutnya. Dengan demikian, masyarakat dalam beragama akan terhindar dari ancaman paham eksklusivisme yang jelas dapat memudarkan kemurnian agama itu sendiri.

Pluralisme yaitu sebuah pandangan hidup yang dapat mengakui dan menerima setiap kemajemukan atau keunikan dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan ini dapat dilihat dari segi agama, suku, adat, dsb. Dari segi-segi tersebut yang kemudian menjadi dasar pembentukan

masyarakat menjadi kelompok lebih kecil yang membedakan kelompok satu dengan kelompok lain.<sup>16</sup>

Menerima kemajemukan artinya menerima setiap perbedaan. Penerimaan perbedaan tidak berarti menyamaratakan namun justru mengakui jika terdapat hal-hal yang berbeda atau tidak sama. Dalam hal agama, penerimaan kemajemukan tidak berarti membuat “penggabungan gado-gado” yang mana ke khas an masing-masing akan hilang dan lebur. Kemajemukan tidak berarti “bercampur baur” dalam satu adonan. Justru dalam pluralisme, setiap perbedaan hal itu diperbolehkan untuk mempertahankan ke khasannya. Sehingga pluralisme berbeda dengan sinkretisme (penggabungan) dan akulturasi (penyisihan). Meski pluralisme bisa terjadi inkulturasi, namun pluralisme juga tidak sama persis dengan inkulturasi karena dalam pluralisme keunikan tetap dipertahankan.<sup>17</sup>

Al-qur’an telah mengakui masyarakat terdiri dari bermacam-macam komunitas dengan orientasi kehidupan masing-masing. Pada dasarnya masing-masing manusia memiliki kebebasan dalam meyakini agama yang dipilihnya dan beribadat sesuai keyakinan tersebut sesuai dengan Pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Dalam alqur’an pun banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan terhadap keyakinan agama menjadi pilihan bebas dan sifatnya personal. Secara normatif, ayat-ayat tersebut mengarah pada nilai-nilai pluralisme. Pada QS. al-Hujurat ayat 13, artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami telah*

---

<sup>16</sup> Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme, Eksklusivisme DanInklusivisme* (IAIN Press, 2002), 55.

<sup>17</sup> A Shobiri Muslim, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara Dan Islam* (Jakarta: Madania, 1998), 4.



*menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”*

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa diciptakannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yaitu dengan harapan makhluk dapat berinteraksi secara baik. Perilaku umat muslim kepada umat agama lain sudah jelas, sesuai ditegaskan dalam al-qur'an, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk berlaku intoleran. Dalam QS. Hud ayat 118 juga disebutkan bahwa, artinya: *”Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”* Melalui ayat tersebut dapat dipahami jika Tuhan mau, maka sangat mudah akan menciptakan manusia dalam satu grup, satu agama, dan monolitik. Namun realitanya Allah tidak menghendaki hal tersebut. Justru Allah menunjukkan jika pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar ini orang berbicara pluralisme.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, pluralisme agama mempunyai pedoman yang kuat dalam nilai dan ajaran Islam. Pluralisme agama menjadi realitas historis yang tidak terelakkan. Alangkah menariknya jika pluralisme agama mengutamakan pada penyerapan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial beragama. Dengan begitu pluralitas agama dapat melahirkan rahmat, karena yang satu dapat mengisi kekosongan yang lainnya sehingga terdapat unsur saling memahami dan melengkapi. Dalam

---

<sup>18</sup> Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan,” *INTELEKTUALITA* 6, no. 1 (July 5, 2017): 63.

agama Islam melalui kitab al-qur'an telah disampaikan nilai-nilai kesadaran pluralisme agama kepada umat manusia, diantaranya:

### 1. Nilai kebebasan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain

Islam adalah agama yang tidak anti pluralisme. Dalam al-Qur'an telah diakui eksistensi agama-agama lain. Hal tersebut tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Allah mengakui keberadaan agama-agama dan tidak membedakan suku, kelompok, dan bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan disebutkannya nama-nama agama selain Islam. Melalui ayat tersebut telah jelas bahwa adanya pengakuan Al-quran terhadap pluralitas agama.

Muhammad Quraishy Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan, biasanya yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Hal ini berarti yang paling berharga untuk agama adalah agama itu sendiri. Setiap agama menuntut pengorbanan apa pun dari pemeluknya untuk mempertahankan kelestariannya. Namun demikian, Islam hadir bukan hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, serta memberinya hak untuk hidup berdampingan dengan menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama merupakan hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa dalam menciptakan kerukunan umat beragama diperlukan sikap yang bijak ketika memahami agama lain. Upaya mengakui eksistensi agama lain memang tidak mudah. Dengan demikian diperlukan sikap lapang dada dan keterbukaan dalam menanggapi segala hal yang diterima, meski hal tersebut berbeda dengan keyakinan agama sendiri. Pluralisme agama menjadi kehendak Allah yang tidak dapat dirubah, dilawan, bahkan diingkari. Manusia diciptakan menjadi berbagai umat

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), 370.

beragama agar mereka dapat saling menghargai. Dengan demikian pluralisme harus diterima dengan baik dan optimis.

## **2. Nilai keadilan**

Nilai keadilan menjadi ciri utama dalam ajaran agama Islam. Setiap muslim akan mendapatkan hak dan kewajibannya secara sama karena pada dasarnya derajat antara mukmin satu dengan mukmin yang lainnya sama dan yang membedakan adalah tingkat ketakwaan. Menurut Zainuddin Ali, keadilan merupakan kata jadian dari kata adil yang diambil dari bahasa Arab *'adl*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau memihak, berpijak pada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.<sup>20</sup>

Madjid Khadduri menemukan dalam Al-quran tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata langsung atau tidak langsung. Demikian juga terdapat dua ratus peringatan melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Keseluruhan itu mencerminkan jika agama Islam berkomitmen terhadap keadilan.<sup>21</sup>

## **3. Nilai tenggang rasa dan saling menghormati**

Ketika hidup dalam masyarakat plural yang terdiri dari berbagai penganut agama, sikap eksklusivis tidak dapat dijadikan acuan dalam hidup berdampingan secara rukun dan damai. Umat Islam

<sup>20</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 110.

<sup>21</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 54.

sebagai umat mayoritas di Indonesia harus mampu menjadi contoh pada umat beragama lain jika sikap eksklusivis tidak pantas dibudayakan di Indonesia. Karena dalam Al-qur'an sudah ditegaskan bahwa tercapainya kehidupan beragama yang harmonis kuncinya adalah saling menghormati.

Oleh karenanya menjadi tanggung jawab para tokoh agama dalam menggaungkan semangat saling menghormati. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, di mana ketika Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan jenazah orang Yahudi, beliau memandang jenazah tersebut dari segi kemanusiaan. Nabi Muhammad SAW kala itu sedang berkumpul dengan sahabatnya serentak langsung berdiri ketika mayat Yahudi lewat dihadapan mereka. Kemudian diantara seorang sahabat yang ikut berdiri berkata kepada Nabi Muhammad SAW, jika mayat yang lewat dihadapan mereka adalah mayat orang Yahudi. Namun Rosulullah tetap berdiri dan menjawab “bukankah ia manusia juga?”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hadits tersebut sebagian ulama mengartikan sikap berdiri Rasulullah sebagai wujud penghormatan atas peristiwa kehidupan dan kematian. Walaupun orang yang meninggal tersebut bukan muslim melainkan orang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi, Rasulullah tetap berdiri. Secara kemanusiaan baik muslim atau non muslim adalah sama. Islam atau kufur itu terletak dalam hati.

---

<sup>22</sup> Alhafiz Kurniawan, *NU Online*, March 27, 2021, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/nabi-muhammad-saw-dan-jenazah-yahudi-GN5ag>.

Sedangkan secara wujud dan jenis mereka tetap sama-sama manusia. Jenazah orang Yahudi merupakan makhluk bernyawa yang diciptakan Allah. Di dalam diri orang tersebut juga terdapat kuasa ilahi dan tanda kebesaran-Nya melalui penciptaan. Ketika nyawa itu dicabut maka kondisi fisiknya akan berubah. Rasulullah SAW berdiri untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan jiwa tersebut kemudian mencabut kembali rohnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> A'la, *Melampaui Dialog Agama*, 54.